

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan religius.¹ Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan karakter religius adalah kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara teoritis maupun praktis.² Dalam konteks ini, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu aspek fundamental, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim.

Dalam perspektif Islam, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki nilai pahala yang besar, baik bagi mereka yang telah mahir maupun yang masih dalam tahap belajar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan dalam membacanya akan memperoleh dua pahala"* (HR. al-Bukhari No. 4937; Muslim No. 798). Hadis ini menegaskan bahwa Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap setiap upaya mempelajari Al-Qur'an.³ Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses ibadah yang mencerminkan kesungguhan

¹ Naji Sholeh, Tri Fahad Lukman Hakim, and Ahmad Mubarak, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuanyar', *Continuous Education: Journal of Science and Research* 4, no. 1 (2023): 14–29, <https://doi.org/10.51178/ce.v4i1.1290>.

² Anggita Yuli Permatasari and Sukartono Sukartono, 'Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6405–11, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273>.

³ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab Faḍā'il al-Qur'an, Bab Ajaran bagi Pembaca Al-Qur'an, No. Hadis 4937; Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā, Bab Keutamaan Orang yang Mahir Membaca Al-Qur'an dan yang Terbata-bata dalam Membacanya, No. Hadis 798.

seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui tilawah, pemahaman, dan pengamalan isi Al-Qur'an.

Masalah umum yang di alami siswa yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah terhadap tepat, terutama dalam penguasaan tajwid yang benar. Kesalahan pengucapan huruf-huruf tertentu, seperti "ص", "غ", atau "ض", sering kali terjadi, dan meskipun mereka mendapatkan pelajaran Al-Qur'an secara rutin, kesalahan tajwid ini dapat mengubah makna ayat-ayat yang dibaca. Selain itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tidak berkelanjutan sering kali menghambat kemajuan siswa, terhadap sebagian siswa tertinggal dalam hal kelancaran dan kecepatan membaca, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan dasar yang kuat sejak dini.⁴

Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta kurangnya perhatian terhadap latihan Al-Qur'an di rumah turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa. Tidak hanya itu, pengajaran yang tidak terstruktur atau monoton juga membuat siswa kesulitan dalam menghafal dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Hal diatas terjadi karena literasi siswa yang rendah juga menjadi faktor penghambat, karena banyak dari mereka yang tidak menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an terhadap benar sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam.

Hal ini juga di kuatkan bahwa Hasil survei yang dilakukan di tiga desa terpencil di Nusa Tenggara Timur mengungkapkan adanya tantangan besar dalam literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat setempat. Tabel di bawah ini menggambarkan temuan survei tersebut:⁶

Kelompok Usia	Jumlah Responden	Persentase Literasi Al-Qur'an	Jumlah Responden yang Terlibat	Catatan
---------------	------------------	-------------------------------	--------------------------------	---------

⁴ Mila Kartika and Alfurqan, 'Problematika Peserta Didik Dalam Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Lembah Melintang', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9378–85.

⁵ Nurhanifah Nurhanifah, 'Urgensi Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Problematika Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an Dan Solusinya', *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): 102–14, <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.73>.

⁶ Siti Asyiah Arafik Syaif, 'Program Mobile Library Untuk Mengajarkan Al- Qur ' An Kepada Masyarakat Pedesaan', *Communnity Development Journal* 6, no. 2 (2025): 2142–54.

Anak-anak (2 – 6 tahun)	74	40%	30	Mengenali huruf hijaiyah, namun belum dapat membaca Al-Qur'an terhadap lancar.
Remaja (13-18 tahun)	30	30%	9	Hanya 30% yang membaca Al-Qur'an secara rutin, sebagian besar tidak memiliki kebiasaan membaca.
Dewasa (19 tahun ke atas)	32	30%	10	Mampu membaca Al-Qur'an terhadap tajwid dasar, namun penguasaan hukum tajwid masih sangat terbatas.

Survei yang dilakukan di tiga desa terpencil di Nusa Tenggara Timur menunjukkan adanya tantangan dalam literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Di kelompok usia anak-anak (2-6 tahun), sekitar 40% mengenali huruf hijaiyah, namun belum bisa membaca Al-Qur'an terhadap lancar. Di kalangan remaja (13-18 tahun), hanya 30% yang membaca Al-Qur'an secara rutin, sementara sebagian besar tidak memiliki kebiasaan membaca. Di kelompok dewasa (19 tahun ke atas), hanya 30% yang mampu membaca Al-Qur'an terhadap tajwid dasar yang benar, terhadap penguasaan hukum tajwid yang terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan intensif untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di semua kelompok usia.

Berdasarkan uraian tersebut, sesuai terhadap riset bahwa intensitas membaca Al-Qur'an mengacu pada tingkat antusiasme dan semangat yang tercermin dalam sikap atau tindakan saat melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Setiap muslim dianjurkan tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami arti serta maknanya terhadap baik. Penting untuk memperhatikan teknik membaca, yakni

membaca terhadap benar sesuai kaidah tajwid.⁷

Kurangnya pemahaman siswa terhadap bacaan sering kali disebabkan oleh rendahnya kebiasaan membaca. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan memahami bacaan adalah frekuensi membaca; semakin sering seseorang membaca, semakin baik pula tingkat pemahamannya. Intensitas membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan tersebut.⁸

Hal ini memperjelas betapa pentingnya membaca Al-Qur'an terhadap niat ikhlas karena Allah Swt. Salah satu manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah kemampuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, memperkaya pengetahuan, serta membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, faktor internal seperti self control atau pengendalian diri juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter religiusitas siswa. Self control membantu individu dalam mengelola dorongan emosi, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan membuat keputusan yang sesuai terhadap norma agama dan moral. Dalam konteks kehidupan remaja yang penuh tantangan, self control menjadi kemampuan penting yang mendukung siswa untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan meskipun menghadapi berbagai godaan dan tekanan lingkungan.

⁷ Muhammad Rohman Maulana, Mohammad Ahyan, and Yusuf Sya, 'Pengaruh Intensitas Membaca Al- Qur ' an Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas IX Di SMP Muhammadiyah 1 Gresik The Influence of Intensity Of Reading The Qur ' an on Religious Behavior in Class IX Students at SMP Muhammadiyah 1 Gresik', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 01 (2025): 67–71, <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6936>.

⁸ Hanjany Indy Mutiarawati and Dinil Abrar Sulthani, 'Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa Di Smk Negeri 7 Jakarta Timur', *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023): 1814–24, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5717>.

Masalah self control pada siswa adalah isu yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan, yang memengaruhi tidak hanya pencapaian akademik mereka, tetapi juga perkembangan pribadi dan sosial mereka. Salah satu masalah yang sering muncul adalah prokrastinasi, di mana siswa menunda-nunda pekerjaan hingga mendekati tenggat waktu, yang berujung pada stres, kualitas tugas yang menurun, dan seringkali mengganggu nilai akademik mereka. Prokrastinasi ini biasanya terkait terhadap ketidakmampuan untuk menunda kepuasan atau gangguan dari berbagai sumber, seperti media sosial, hiburan, atau bahkan rasa malas.⁹

Selain itu, banyak siswa juga menghadapi kesulitan fokus yang dapat menghambat proses belajar. Ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari gangguan dari teman sebaya, kegiatan non-akademik, hingga keinginan untuk terhubung terhadap dunia luar melalui teknologi.¹⁰ Hal ini semakin memperburuk situasi akademik mereka, karena mereka lebih sering teralihkan dari tugas utama yang harus diselesaikan.

Sikap impulsif dan perilaku agresif juga sering menjadi ciri siswa terhadap kontrol diri yang rendah. Mereka cenderung bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu dan mudah marah atau frustrasi, yang bisa menyebabkan konflik terhadap teman sebaya atau guru.¹¹ Dalam situasi tertentu, perilaku ini dapat berkembang menjadi agresi fisik atau verbal yang merusak hubungan sosial mereka dan menciptakan ketegangan dalam lingkungan sekolah.

Banyak siswa yang juga kesulitan dalam mengatur emosi mereka, terutama ketika menghadapi tekanan akademik atau masalah pribadi. Ketidakmampuan untuk mengelola

⁹ Rezki Hariko Rahayu Dewany , Nurfarhanah Nurfarhanah and Azmi Ade Karina Megaiswari Biran Asnah, 'Pengaruh Self Control Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5269–82, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5000>.

¹⁰ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Mulkul Farisa Nalva, and Baharuddin Baharuddin, 'Self Control Dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 1, no. 1 (2019): 41–48, <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.339>.

¹¹ Hamid Mukhlis, Dika Ayu Lestari, and Nafisah, 'Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Pringsewu', *Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2022): 98–102, <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JPY/article/download/AGRESIVITAS/520>.

emosi dapat berujung pada kecemasan, depresi, atau ledakan emosi yang sulit dikendalikan.¹² Ini sering kali mengganggu interaksi mereka terhadap teman-teman dan guru, serta mempengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar.

Di era digital ini, kecanduan teknologi atau game menjadi masalah besar di kalangan siswa. Banyak dari mereka merasa kesulitan untuk mengontrol waktu yang dihabiskan di depan layar, baik itu untuk bermain game atau bersosialisasi di media sosial.¹³ Ketergantungan pada teknologi ini bisa mengganggu tidur mereka, mengurangi waktu belajar, dan menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka, sehingga memperburuk masalah akademik dan sosial.

Terakhir masalah yang sering terjadi, penyimpangan perilaku seperti berbohong, mencuri, atau terlibat dalam perundungan juga muncul sebagai manifestasi dari masalah kontrol diri yang lebih mendalam.¹⁴ Siswa yang tidak dapat mengelola emosinya atau perilakunya sering mencari perhatian terhadap cara yang negatif, atau bertindak sesuai terhadap dorongan impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya.

Mengingat betapa pentingnya kontrol diri dalam kehidupan siswa, peran pendidik, orang tua, dan konselor sangat krusial untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. Terhadap pendekatan yang tepat, seperti pembelajaran sosial-emosional, pengembangan kebiasaan positif, serta dukungan yang berkelanjutan, siswa dapat belajar untuk mengelola kontrol diri mereka terhadap lebih efektif, yang pada gilirannya akan membantu mereka meraih kesuksesan dalam akademik dan kehidupan sosial mereka.

Pembentukan karakter religius di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs)

¹² M Jaka Fikri Pratama et al., 'Psikoedukasi Teknik - Teknik Self-Control Pada Remaja Yang Mengalami Konflik Diri' 3, no. 2 (2024): 311–16.

¹³ Arsyfa Rahmanissa, 'Hubungan Antara Self Control Dengan Kecanduan Media Sosial (Instagram) Pada Siswa Kelas X Di SMA Keluarga Widuri Jakarta Selatan', *Sultra Educational Journal (Seduj)* 3, no. 2 (2023): 44–48.

¹⁴ Siti Salma Rahmatiani, Euis Eti Rohaeti, and Devy Sekar Ayu Ningrum, 'Gambaran Self Control Siswa Kelas X Ips Di Sman 1 Cisarua', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 6, no. 4 (2023): 329–34, <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i4.10728>.

merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karakter religius yang kuat tidak hanya tercermin dalam pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lima MTs di Kabupaten Bekasi, ditemukan sejumlah permasalahan yang menunjukkan bahwa religiusitas siswa masih perlu mendapatkan perhatian serius.

Observasi pertama dilakukan di MTsS Nurul Huda Kecamatan Cikarang Selatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an terhadap baik dan benar. Kesalahan dalam tajwid, pelafalan huruf hijaiyah yang kurang tepat, serta ketidaklancaran membaca cukup sering ditemukan, meskipun pembelajaran Al-Qur'an Hadits diberikan secara rutin.

Observasi kedua di MTsS Al-Rosyadiyah Kecamatan Cikarang Timur memperlihatkan bahwa pelaksanaan ibadah wajib, seperti salat berjamaah, belum sepenuhnya berjalan optimal. Banyak siswa yang melaksanakan ibadah hanya karena tuntutan formalitas, tanpa didasari kesadaran religius yang mendalam. Hasil wawancara terhadap beberapa guru PAI menguatkan bahwa pemahaman keagamaan siswa belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pada observasi ketiga di MTsS Hasanah Fatimiyah Kecamatan Cikarang Barat, ditemukan bahwa self control atau pengendalian diri siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa yang sulit mengontrol penggunaan media sosial, mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan bebas, serta menunjukkan perilaku kurang disiplin dan kurang sopan baik di sekolah maupun di lingkungan luar.

Observasi keempat dilakukan di MTsS Al-Barkah Kecamatan Cikarang Utara, yang menunjukkan permasalahan serupa. Selain kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih bervariasi, tingkat kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan

nyata masih rendah. Wawancara terhadap guru mengungkapkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku religius siswa.

Selain itu, observasi tambahan di madrasah lain, seperti MTs Al Husna dan MTs Al Ishlah di wilayah Cikarang Timur dan Cikarang Utara menunjukkan adanya pengaruh negatif dari media digital terhadap pola pikir dan perilaku religius siswa. Banyak siswa yang lebih menghabiskan waktu untuk aktivitas dunia maya daripada memperdalam pemahaman keislaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, tampak jelas bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dan tingkat self control siswa memiliki keterkaitan erat terhadap karakter religiusitas mereka. Siswa yang mahir membaca Al-Qur'an dan mampu mengendalikan diri terhadap baik cenderung menunjukkan karakter religius yang lebih kuat, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan ketaatan dalam beribadah.

Menyadari pentingnya persoalan ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan self control terhadap karakter religiusitas siswa MTs di Kabupaten Bekasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih mendalam dan solusi yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas religiusitas peserta didik di tingkat MTs, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Terhadap memahami hubungan antara ketiga variabel ini, pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat merancang strategi pendidikan dan pembinaan karakter yang lebih efektif, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keagamaannya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an serta lemahnya *Self control* siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap judul **"HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN *SELF CONTROL* TERHADAP KARAKTER RELIGIUSITAS SISWA MTs SE-KABUPATEN BEKASI."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Kurangnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Baik dan Benar

Meskipun siswa MTs diharapkan memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai terhadap kaidah tajwid. Kesalahan dalam pelafalan, ketidaklancaran membaca, bahkan kurangnya motivasi untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an menjadi masalah yang cukup serius.

2. Rendahnya Pengamalan karakter religius dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagian siswa menunjukkan ketidaksesuaian antara pengetahuan agama yang dipelajari terhadap perilaku sehari-hari. Contohnya, masih ada siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah wajib seperti salat, berperilaku kurang sopan terhadap guru dan orang tua, serta kurang menunjukkan sikap jujur dan amanah.

3. Lemahnya Self Control dalam Menghadapi Tantangan Zaman

Self control atau pengendalian diri menjadi masalah serius di era digital ini. Banyak siswa yang mudah terpengaruh oleh budaya luar, penggunaan media sosial tanpa batas, dan pergaulan bebas yang bertentangan terhadap nilai-nilai keislaman. Lemahnya self control menyebabkan mereka lebih rentan terhadap perilaku

menyimpang seperti berkata kasar, berbohong, dan melakukan tindakan yang tidak sesuai terhadap norma agama.

4. Kurangnya Kesadaran Internal terhadap Pentingnya Religiusitas

Sebagian siswa menjalankan praktik keagamaan hanya sekadar memenuhi kewajiban formal atau untuk memenuhi tuntutan sekolah, bukan berdasarkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Hal ini menyebabkan karakter religius mereka menjadi rapuh dan mudah goyah ketika berada di luar lingkungan madrasah.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif

Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta media sosial turut mempengaruhi tingkat religiusitas siswa. Kurangnya peran keluarga dalam membimbing keagamaan, teman sebaya yang kurang mendukung kegiatan positif, serta paparan informasi negatif dari media massa menjadi faktor eksternal yang memperburuk kondisi religiusitas siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka ruang lingkup masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an, yang dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan siswa MTs di Kabupaten Bekasi dalam membaca Al-Qur'an terhadap memperhatikan aspek kelancaran dan ketepatan tajwid.
2. Self Control (Pengendalian Diri), yang meliputi kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku, emosi, dan dorongan diri agar tetap sesuai terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Religiusitas Siswa, yang ditinjau dari sejauh mana siswa menunjukkan sikap religius dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan di beberapa madrasah di berbagai kecamatan, seperti MTsS Nurul Huda (Cikarang Selatan), MTsS Al-Rosyadiyah dan Al-Husna (Cikarang Timur), MTsS Hasanah Fatimiyah (Cikarang Barat), dan MTs Al Ishlah , MTsS Al-Barkah (Cikarang Utara). Observasi tersebut mengungkapkan sejumlah permasalahan, antara lain masih rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, pelaksanaan ibadah yang belum dilandasi kesadaran religius yang kuat, rendahnya self control, serta pengaruh negatif media digital terhadap perilaku keagamaan siswa.

Pemilihan sekolah-sekolah tersebut didasarkan pada hasil pengamatan langsung dan wawancara terhadap guru-guru Mts, yang menunjukkan adanya permasalahan yang relevan terhadap fokus penelitian ini, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an, self control siswa, serta karakter religiusitas.

Penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkup pada hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan self control terhadap karakter religiusitas siswa. Faktor-faktor eksternal lain seperti pengaruh ekonomi keluarga, kondisi fasilitas pendidikan, atau faktor sosial budaya tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, untuk menjaga konsistensi dan kedalaman analisis terhadap variabel utama yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap karakter religiusitas siswa MTs se-Kabupaten Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara self control terhadap karakter religiusitas siswa MTs se-Kabupaten Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan simultan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan self control terhadap karakter religiusitas siswa MTs se-Kabupaten Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap karakter religiusitas siswa MTs se-Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara self control terhadap karakter religiusitas siswa MTs se-Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui hubungan secara simultan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan self control terhadap karakter religiusitas siswa MTs se-Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter religiusitas siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Memberikan pemahaman tentang pentingnya kemampuan

membaca Al-Qur'an dan self control dalam membentuk karakter religius yang kuat.

- b. Bagi Guru: Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter religius siswa secara lebih efektif.
- c. Bagi Madrasah: Menjadi dasar untuk merancang program-program penguatan literasi Al-Qur'an dan pengembangan *self control* siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.
- d. Bagi Peneliti Lain: Memberikan referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.